MB

MASA – BARU BANDUNG

SERI MARGASATWA No. 6

GOGO

PERENANG LICIN YANG CENDEKIA

Karangan
C. Bernard Rutley

MB

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — 1974 — Jakarta

HAK PENERBITAN DIPEGANG OLEH
N.V. MASA BARU

Gambar kulit :
NANA ARDINA

Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Margasatwa di alam bebas.

Mendidik para Remaja untuk

* **memahami struktur alam**
* **mencintai keindahan alam**
* **turut menjaga kekayaan alam** . . . . . .
* **termasuk** *Margasatwanya*

* Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya*. Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *merusak* dan *membunuh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan *"nafsu vandalismenya"*.

* Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi *"suara burung berkicau"*. Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Yersey USA yang diuraikan dalam buku *"Silent Spring"* karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku *"Since Silent Spring"* karangan Frank Graham.

* Menurut laporan dari *"World Life Foundation"* yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu — sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa — mempunyai kekayaan margasatwa yang unik

sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan seperti misalnya : *orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih* dsb.

* Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang : (a) *anatomi* (b) *fisiologi* (c) *morphologi* dan (d) *sistematik saja* dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.

* Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi di antaranya *"ethology"* atau *"animal behavior"*. Peri-kehidupan dan *tingkah laku hewan* itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, morphologi dan sistimatik. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Portielje dsb. *Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan C. Bernard Rutley, yang terdiri atas 16 nomor* tsb. di bawah ini :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

GOGO

PERENANG LICIN YANG CENDEKIA

Pinguin adalah burung yang aneh. Mereka hidup di daerah dingin bagian dunia Selatan. Di daerah dingin bagian Utara mereka tak terdapat kecuali sebagai penghuni kebun-kebun binatang.

Cara hidup, mencari makanan, perkawinan, dan tingkah-laku burung itu waktu bersuka-ria diperhatikan dengan seksama. Jadi ceritera tentang Gogo si Pinguin ini bukan suatu khayalan, akan tetapi merupakan kisah yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu baik sekali untuk diketahui.

Penerbit.
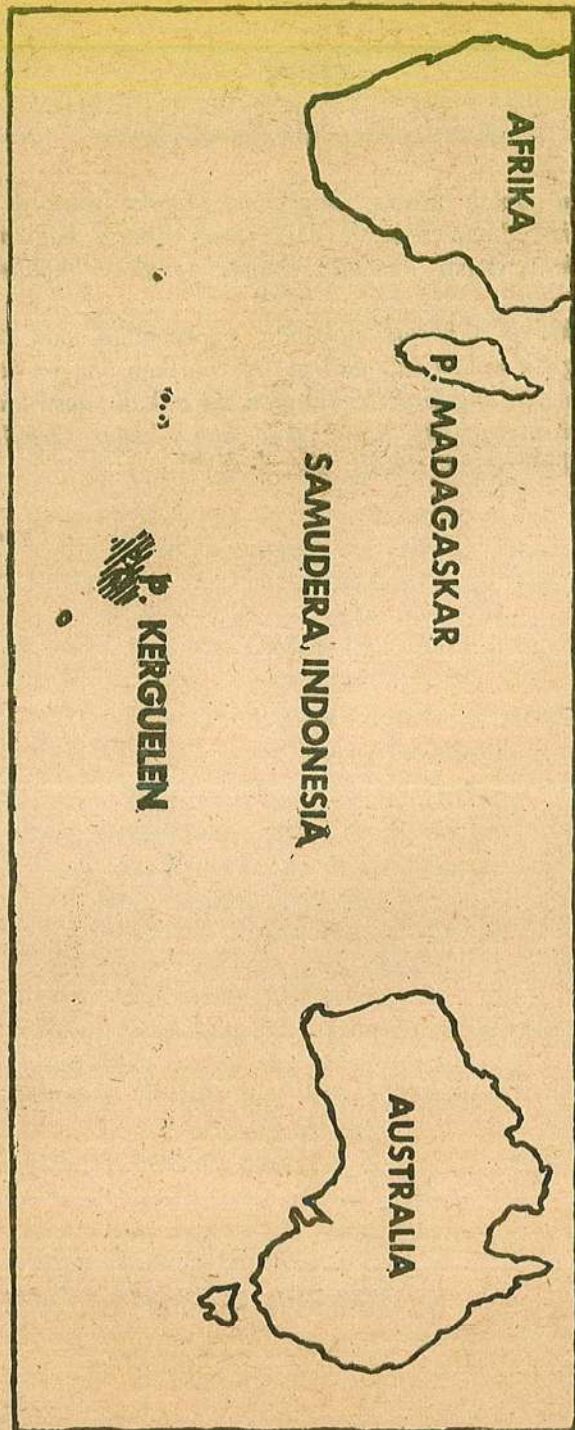
BAB I

TELUR GOGO

Bumi bagian selatan sedang mengalami musim semi. Setiap hari sinar sang surya terasa bertambah hangat di atas tanah selatan yang luas itu, yang selamanya diliputi es dan salju. Matahari tiap hari tampak makin tinggi di atas cakrawala. Perubahan keadaan ini sedang berlangsung pula di *pulau Kerguelen* yang letaknya setengah perjalanan antara *Tanjung-Harapan, Australia* dan tanah-tanah es di sekitar *Kutub Selatan.* Tanah yang letaknya di tengah-tengah samudera yang luas itu merupakan tempat yang lembab. Hujan terdapat lebih banyak daripada sinar matahari dan di samping itu keadaan sangat sepi. Ada orang yang menamakannya Pulau Sunyi. Tepat sekali nama yang diberikan itu, jika mengingat tumbuh-tumbuhan di dunia dan penghidupan manusia.

Pulau itu sebagian besar terdiri dari batu karang. Di sana-sini tertutup oleh rumput yang kasar dan cendawan bercampur lumut. Di bagian dalam terdapat gunung-gunung yang tinggi diselimuti salju. Pada lereng-lerengnya terdapat lapangan-lapangan es yang berkilau-kilauan bergerak menuju ke laut.

Tetapi penghidupan yang bukan penghidupan manusia, banyak sekali di sana. *Burung camar, burung kasa* dan lain-lain jenis burung laut, memenuhi udara dengan aneka ragam suaranya yang melengking dan berlainan. Sekali-sekali nampak juga seekor burung *albatros* yang dengan megahnya melayang-layang kian-kemari. Sedangkan di tepi laut, *anjing laut* tidur berjemur di atas karang. Penghuni utama pulau yang sunyi itu adalah burung-burung *pinguin*. Jumlahnya beribu-ribu. Di beberapa tempat pantai karang yang hitam itu nampaknya betul-betul hidup karena kelihatannya seolah-olah bergerak-gerak, sedangkan dalam air, jauh dari pantai mereka berenang berkelompok-kelompok. Mereka mencari ikan, menyelam atau bersenang-senang dengan cara yang berlain-lainan, di dalam alam yang paling cocok bagi mereka.

Di tempat burung Pinguin Raja bersarang, yang letaknya di bawah karang-karang hitam yang tinggi di pantai pulau sebelah selatan, terdapat dua ekor burung yang menjadi pusat perhatian sekelompok penonton yang beriri-hati.

Di sekeliling mereka terdapat beratus-ratus burung lain jenis. Beberapa ekor sedang mengelus-elus bulu mereka sesudah keluar dari air. Yang lain, dengan maksud yang hanya diketahui oleh mereka sendiri, berbaris kian-kemari di pantai bagaikan tentara yang sedang berparade. Ada lagi yang sedang bersuara keras-keras panggil-memanggil. Di atas pantai yang berbatu, berjejer beberapa ekor burung yang nampaknya sedang merasakan kesedihan. Mereka berkumpul terpisah dari yang lain, yang rupanya memandang mereka dengan jijik. Burung-burung ini sedang berganti bulu. Mereka sedang membuang baju mereka yang usang. Apabila telah tertutup lagi dengan bulu-bulu baru, barulah mereka diperkenankan berkumpul lagi dengan kawan-kawannya.

Tetapi Nob dan Lulu yang menjadi pusat perhatian khalayak yang beriri-hati itu, sekali-kali tidak menghiraukan semua kegaduhan dan kegelisahan di sekeliling mereka. Pada waktu itu mereka merasa dirinya betul-betul sangat unggul, sebab, Lulu pagi itu telah bertelur. Warna telurnya putih dan bentuknya seperti buah "pear". Panjangnya empat inci. Telur itu terletak di atas kedua kaki Lulu, tersembunyi di antara pahanya dan hampir tertutup oleh gaun dari kulit dan bulu yang terkulai dari badannya sebelah bawah. Nob sangat bangga dengan telur itu. Ia hampir tak dapat melepaskan pandangannya dari situ. Ia membungkuk dan mengamat-amati dari segala jurusan, mula-mula dengan kepala miring ke kanan, lalu miring ke kiri. Ia seakan-akan ingin selalu yakin bahwa telur itu betul-betul ada.

"Telur itu bagus, Lulu," kata Nob akhirnya. "Bolehkah aku segera memangkunya di atas kakiku ?"

"Memang tidak buruk," jawab Lulu acuh tak acuh. Seakan-akan bertelur itu pekerjaan sehari-hari saja. "Engkau boleh memangkunya jika aku sudah lelah."

"Dan bolehkah aku memangkunya juga, Lulu ? Aku juga, – aku juga, – aku juga ?" terdengar suara bersama-sama dari penonton-penonton yang memperhatikannya. "Mari kita semua menolong menjaga telur itu."

"Pergi, kau perampok," bentak Nob marah, sambil menusuk-nusukkan paruhnya kepada dua ekor burung pemberani, yang menurut pendapat Nob telah menghampiri terlalu dekat. "Kalian tidak boleh memegang telur ini. Jika engkau ingin telur, pergilah mencari sendiri."

"Tetapi Nob, telurku hilang," jawab Drolo, seekor pinguin jantan dengan suara sedih. "Ria, isteriku, memberi aku sebutir, tetapi telur itu hilang."

"Kalau begitu kau bodoh, Drolo," jawab Nob kasar. "Tetapi kurasa engkau tidak berbicara terus terang. Kaucuri telur itu dari Marko dan Ti. Dan waktu mereka mencoba mengambil kembali, telur itu terinjak-injak dan pecah. Pergi kamu semua ! Siapa yang mendekat akan kupagut keras-keras. Kaudengar ? Keras, keras sekali."

Nob menegakkan badannya, menjulurkan lehernya yang panjang sehingga tingginya menjadi tiga kaki. Ia nampaknya demikian menyegankan, sehingga Drolo dan kawan-kawannya satu demi satu pergi, seakan-akan tidak mempunyai kepentingan lagi dalam urusan ini.

"Lihat, mereka sudah pergi," kata Nob dengan bangga. "Apa aku ini tidak gagah ?"

Lulu memandang Nob dengan tajam. Nob memang gagah, walaupun Lulu tidak merasa perlu untuk mengatakannya. Ia mempunyai paruh yang panjang dan runcing. Jika sedang beristirahat, tinggi Nob kira-kira duapuluh delapan inci. Jika ia sedang menangkap ikan, atau sedang marah atau pada waktu lain jika ia menghendakinya, ia dapat menjulurkan lehernya dan menambah delapan inci lagi pada ukuran tingginya. Tetapi yang amat menyenangkan ialah baju bulunya yang licin dan mengkilap. Bagian terbesar dadanya dan bagian muka badannya sampai ke bawah, berwarna putih bersih menyilaukan. Begitu pula di bawah kedua siripnya. Sirip adalah pengganti sayap bagi burung pinguin. Punggungnya dari leher sampai ke ekor, dan bagian atas siripnya berwarna abu-abu kebiru-biruan. Kepalanya hitam, begitu juga muka dan kerongkongannya. Tetapi di sebelah kiri dan kanan mukanya terdapat ceplok-ceplok berwarna jingga tua yang memanjang ke bawah hingga kedua ujungnya bertemu pada pangkal kerongkongannya. Dan di sini ceplok-ceplok itu menjadi lebih besar dengan warna yang sama mengkilapnya pada bagian dada. Paruhnya juga berwarna hitam dengan tanda jingga yang memanjang pada bagian bawah. Ia berkaki dua yang pendek dan berkulit kuat pada ujungnya untuk berenang. Nob menghias diri, lalu melirik kepada betinanya seakan-akan berkata : "Aku tidak

melihat sesuatu yang dapat kausombongkan," kata Lulu sekonyong-konyong. "Bajuku tidak kalah indahnya dengan bajumu."

"Ceplok-ceplok kuning di kepala dan dadamu warnanya lebih muda dari ceplok-ceplokku, manis," jawab Nob tenang. "Ceplok-ceplokku warnanya lebih meriah."

"Aku senang yang berwarna muda," jawab Lulu pendek. Ia akan mengeluarkan pernyataannya lebih lanjut, tetapi Skol, Burung Kasa, lewat di situ dan menukik.
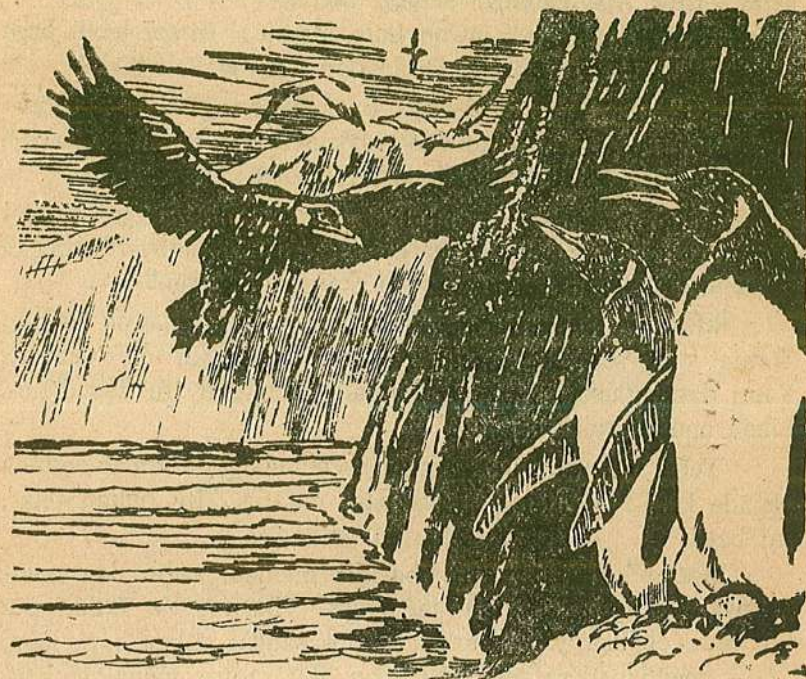
"Ha, ha, Lulu, engkau akhirnya bertelur juga," teriaknya. "Kalian burung bodoh. Mengapa tidak membuat sarang dari pada membawa telurmu di atas kaki seperti itu ?"

"Aku tidak mau membuat sarang," pekik Lulu sebagai jawabannya. "Pinguin tidak pernah membuat sarang."

"Kalau begitu mereka gila," pekik Skol kembali dan mendengung-dengung lagi di udara. Sedangkan Nob menjulurkan lehernya dan menyemburkan desisan keras karena marah kepada Skol.

"Aku benci pada Skol," pekik Lulu marah. "Hanya karena ia dapat terbang, ia bersikap congkak."

"Burung yang tidak tahu adat, manisku," jawab Nob membujuk.

"Apa, sarang ? Siapa yang pernah mendengar tentang sarang itu ? Apa gunanya sarang bagi kita ?"

"Aku tidak tahu," jawab Lulu marah. "Tetapi lebih baik engkau berjaga-jaga. Lihat, Drolo dan Ria kembali lagi."

Drolo dan Ria nampaknya bangga dan gembira. Mereka menyelinap perlahan-lahan dan tidak berhenti sebelum mendekati Nob dan betinanya sampai jarak tiga kaki.

"Mengapa engkau kembali ?" tanya Lulu curiga, sambil menutupi telurnya yang berharga itu dengan gaunnya, sehingga tidak terlihat. "Kukatakan tadi, engkau harus pergi."

"Memang engkau berkata begitu, Lulu," jawab Drolo, "tetapi kami sekarang masing-masing mempunyai telur sebutir. Kami datang untuk memperlihatkan telur-telur itu kepadamu. Lihat, apa ini tidak hebat ?"

"Telur," jawab Lulu, sambil memandang secara menghina kepada kaki-kaki mereka yang baru datang. "Itu bukan telur, itu batu."

"Batu ?" Suara Drolo tiba-tiba menjadi sedih dan nampaknya ia hampir-hampir menangis. "Batu ? Ya Lulu, aku khawatir engkau yang benar. Tetapi sangat sukar bagi kami untuk mendapatkan telur. Ria dan aku sangat menginginkannya," dan katanya, dengan berseri-seri, "lebih baik batu dari pada sama sekali tidak, bukan ?"

"Kupikir, itu barang tidak berguna," jawab Lulu.

"Jangan pura-pura," jawab Ria cepat. "Tahun dahulu kulihat engkau membawa batu di atas kakimu. Aku masih ingat betul."

"Ya, tetapi aku sekarang mempunyai telur," jawab Lulu puas. Sambil berbalik ia berjalan terhuyung-huyung melalui batu-batu. Tidak jauh di belakangnya, Nob mengikutinya. Ia sangat khawatir kalau-kalau telur itu akan terguling dari kaki Lulu dan pecah.

"Hati-hati, hati-hati, manis," suaranya meminta-minta. "Biarkan aku yang membawa telur itu."

"Diam," jawab Lulu pendek. "Engkau sama saja dengan yang lain. Terlalu cemas."

Dengan susah payah ia naik ke atas sebuah lereng yang sempit menuju ke sebuah birai kecil yang menarik perhatiannya. Beberapa kali telur itu nampaknya akan terguling dari kakinya dan pecah, tetapi gaun kulit dan bulu-bulunya menahannya kuat-kuat. Sehingga dengan selamat tibalah Lulu di tempat yang dituju. Di situlah ia menempatkan dirinya dengan senang.

"Aku akan berhenti di sini, Nob," katanya. "Jagalah jangan sampai ada yang mengganggguku."

Nob mengangguk kepada betinanya, seakan-akan ia berkata bahwa setiap keinginannya adalah perintah yang harus ditaati. Memang demikianlah keadaannya waktu itu. Ia bersedia melakukan apa saja, asal telur yang berharga itu selamat.

BAB II

ORANG TUA GOGO

Dengan sungguh-sungguh Lulu mempertahankan telurnya selama duapuluh empat jam. Sesudah itu ia merasa perlu mencari makan dan mandi. Ia memanggil Nob yang berdiri tidak jauh dari situ.

"Engkau boleh menyimpan telur ini untuk beberapa waktu," katanya dengan suara yang ramah.

Nob sangat bergembira. Boleh menjaga telur adalah cita-citanya yang utama. Ia mendekatinya, berdiri berhadap-hadapan sehingga kaki mereka bertemu. Lulu mengangkat gaun kulitnya sehingga telur itu secara halus mengguling dari kakinya ke kaki

Nob. Sedetik kemudian telur itu telah terbungkus hangat dan aman di dalam sarang bulu di antara kedua betis Nob. Lulu meluruskan badannya dan membereskan kembali bulunya yang kusut. Dengan kegirangan yang dibuat-buat ia melangkah ke jurusan laut. Tetapi ia tidak pergi jauh. Rupa-rupanya ia meragukan kebijaksanaannya untuk meninggalkan Nob menjaga telur itu. Sekonyong-konyong ia berputar dan dengan tergopoh-gopoh ia berjalan kembali.

"Ada apa," tanya Nob. Ia khawatir kalau-kalau Lulu berganti pikiran, dan kembali untuk meminta telurnya lagi.

"Apakah telur itu aman ?" tanya Lulu sambil membungkuk dan mengamat-amati kedua kaki Nob.

"Tentu ia aman," jawab si jantan sambil memeriksanya. "Apa yang dapat terjadi dengan telur ini ?"

"Aku tidak tahu. Tetapi dapatkah engkau memastikan bahwa ia tidak apa-apa. Aku ingin melihatnya."

Nob tidak sabar dan memperdengarkan suaranya. Tetapi Lulu mendesak. Akhirnya untuk menjaga perdamaian. Nob mengangkat gaunnya dan memperlihatkan telur yang menggeletak di atas kakinya dengan aman.

"Lihat. Puaskah engkau sekarang ?" katanya.

"Y – a." Lulu mengintai dengan cemas. "Y – a. Rupanya tidak apa-apa. Tetapi Nob, engkau akan berhati-hati, bukan ?"

"Tentu aku akan berhati-hati. Aku tidak gila. Pergilah jangan mengganggu aku. Nanti aku marah."

Sekali lagi Lulu melihat kepada telur itu, lalu pergi. Tetapi tidak lama kemudian, sesudah barang berharga itu hilang dari pandangannya, ia telah diganggu lagi oleh perasaan waswas yang lain. Apakah telur itu aman ? Apakah Nob dapat dipercaya ? Untuk kedua kalinya ia bimbang. Sekali lagi ia kembali tergopoh-gopoh. Setelah ia mengganggu Nob untuk memperlihatkan telur itu sekali lagi, barulah ia merasa puas dan dapat pergi ke pantai dengan pikiran yang tenteram.

Lulu berjalan dengan siripnya terbentang. Ia sama sekali tidak memperhatikan kegaduhan dan kesibukan yang ada di sekelilingnya. Di suatu tempat, di pantai yang berbatu, sedang berlangsung suatu perkelahian. Sifatnya lebih menyerupai pergulatan dalam sepak bola, karena lebih dari satu lusin burung berguling-guling di atas yang lain. Mereka bergumul dengan penuh nafsu untuk mencapai sesuatu yang berada di bawah badan mereka. Tetapi Lulu, hanya melihat sambil lalu, tidak memperhatikan mereka. Setelah berhenti di tepi air, ia merundukkan kepalanya ke depan dan melihat dengan cemas ke bawah ke dalam laut. Tidak jauh dari situ beberapa ekor pinguin sedang berenang-renang. Lulu bertanya dengan suara keras apakah keadaannya aman.

"Ya, aman," jawab mereka.

"*Fang* ada di mana ?" ia bertanya.

"Kami tidak tahu, tetapi ia tidak ada di sini," jawabnya.

Tetapi walaupun demikian, Lulu belum puas. *Fang*, si Anjing Laut, adalah musuh burung-burung pinguin yang sangat ditakuti. Ia makhluk yang kejam. Panjang tubuhnya sepuluh kaki dan mulutnya diperlengkapi dengan gigi-gigi yang runcing. Gigi-gigi ini sangat hebat. Mereka dapat menghancurkan jiwa tiap-tiap pinguin yang malang, yang tertangkap di antara rahang-rahangnya yang dahsyat itu. Lulu mengetahui hal ini. Dan nalurinya yang lahir dari pengalaman nenek-moyangnya yang tidak terhitung banyaknya, memperingatkan kepadanya jangan sekali-kali masuk ke laut jika ia belum pasti bahwa di situ tidak ada musuh yang mengintai. Pagi itu ia tidak melihat sesuatu tanda bahaya. Air bebas dari bayangan-bayangan bahaya yang mengintai. Dan sesudah ia yakin, bahwa ia dapat mandi dengan aman, melompatlah Lulu ke dalam laut.

Ia menukik ke bawah masuk ke dalam air yang dingin kehijau-hijauan. Di darat burung pinguin memang lamban dan tidak berdaya. Di mana tidak ada musuh, bertindak cepat-cepat memang tidak perlu. Tetapi di dalam laut jika ada musuh mengintai, mereka dapat berenang lebih cepat dari pada burung-burung lain yang dapat menyelam. Mereka dapat berenang sama cepatnya dengan anjing-anjing laut dan kebanyakan ikan. Mereka harus menjadi perenang yang cepat. Jika tidak, mereka tidak akan dapat hidup lama.

Burung-burung pinguin hanya di permukaan air saja mempergunakan kakinya yang berkulit itu untuk berenang seperti angsa. Tetapi waktu itu, selama Lulu bergerak kian-kemari menangkap ikan, udang dan binatang-binatang laut lainnya yang kecil-kecil, sama sekali ia tidak menggunakan kakinya. Kakinya dijulurkan lurus ke belakang. Demikian ia menangkap ikan hingga hilang laparnya. Kemudian untuk beberapa saat lamanya ia menggabungkan diri dengan perenang-perenang yang lain. Ia turut serta meloncat-loncat dan bermain-main, kemudian meninggalkan air untuk kembali ke tempat Nob menjaga telur. Dengan cemas ia memberi salam.

"Apakah ia aman ?" tanyanya.

"Aman sekali," jawab Nob.

"Tidak adakah yang mendekati ? Apakah si celaka Drolo dan Ria tidak mengganggumu ?"

"Tidak."

"Aku mau lihat."

"Telur ini sama sekali tidak apa-apa," jawab Nob jengkel. "Dan ada lagi Lulu, aku ingin memegangnya untuk beberapa waktu. Kita mempunyai hak yang sama atas telur ini."

"Tidak."

"Betul."

"Aku yang melahirkannya."

Nob tidak dapat menjawab lagi. Sebaliknya ia mencoba memperlihatkan keangkuhannya dan seakan-akan mengejek. Segera setelah Lulu mengetahui bahwa Nob akan mengalah, mulailah ia berias. Sebenarnya, pikir Lulu, jika Nob suka menjaga telur itu, ia akan mendapat kebebasan yang lebih banyak. Oleh karena itu Nob boleh menerima gilirannya. Sekarang Lulu harus berias, sebab keadaan dirinya sangat menyedihkan.

Lulu berias secara sungguh-sungguh. Mulai dari kerongkongannya ia menyisir-nyisir ke bawah dengan paruhnya. Setiap bulu yang basah disusun kembali. Sekarang punggungnya mendapat giliran. Dengan lehernya yang panjang, yang dapat diulurkan bagaikan teropong, ia dapat menyisir punggungnya ke bawah sampai ke ekornya. Satu-satunya bagian yang tidak

dapat diatur dengan paruhnya, adalah kepalanya. Oleh karena itu jika kepalanya mendapat giliran untuk disisir, maka ia berdiri pada satu kaki. Dengan mengatur keseimbangan badannya di atas kaki ini, kaki yang lain dipergunakan untuk menyisir bulu kepala. Pekerjaan yang sukar ini dilakukan dengan memuaskan. Beberapa menit lamanya ia melambai-lambaikan siripnya dengan teguh. Kemudian duduk kembali di atas ekornya dengan jari-jari kaki terangkat dari tanah. Tanda puas nampak pada mukanya. Lulu menguap, memejamkan sebelah mata dan melirik ke arah Nob. Nob mengamat-amati gerak-geriknya dengan penuh perhatian dan rasa hormat.

"Nob, kau boleh memegang telur itu beberapa waktu lagi," katanya bermurah hati.

"Akan kukerjakan," jawab Nob pendek.

Lulu mengulurkan lehernya dan melihat seolah-olah ia akan mengeluarkan kata-kata pedas, tetapi rupanya ia berfikir lagi, lalu menguap. Kemudian ia memutar kepalanya ke belakang, menyusupkan paruhnya ke bawah salah satu siripnya dan tertidurlah ia.

BAB III

GOGO MENETAS

Pekan-pekan pengeraman telah berlalu, selama itu bapak dan induknya berganti-ganti merawat telur yang berharga itu. Menjaga dengan gaun kulit dan bulu mereka agar ia tertutup rapat dan hangat sehingga terlindung dari angin dan hujan yang acap kali menghantam dengan kerasnya pantai berbatu yang tak menarik itu. Dari kedua penjaga tua itu, Noblah yang terbaik. Setelah berlangsung agak lama, maka tibalah hari-hari Lulu merasa jemu dengan menjaga telurnya. Beberapa kali hampir-hampir terjadi kecelakaan. Nob dengan sabar menahan penderitaan-penderitaan dan kecemasan karena tindakan Lulu yang menurut pendapatnya kurang berhati-hati. Jika ia sedang mendapat giliran untuk merawat telur, acap kali ia pergi ke lain tempat. Ia berjalan dengan telurnya di atas kaki

antara kedua betisnya. Sedangkan Nob yang mengikuti tidak jauh di belakangnya meminta-minta kepadanya agar supaya berhati-hati. Permintaan-permintaan ini tidak mendapat perhatian sama sekali. Jika Lulu melihat batu karang yang ingin dinaikinya, akan ia lakukan. Sesampai di puncaknya ia duduk dengan senang dan memandang si Jantan yang kecemasan dengan muka yang seakan-akan berkata: "Lihatlah. Kau mengira aku tidak akan dapat berbuat begini tanpa memecahkan telur, tetapi aku dapat."

Sungguh suatu keajaiban, bahwa telur itu dapat menahan perlakuan-perlakuan seperti itu. Pada suatu hari, jika tidak karena keberanian Nob, telur itu tentu sudah gugur sebelum waktunya.

Begini ceriteranya: Pada waktu itu hari masih pagi benar. Sepasang burung pinguin mengambil tempat di dekat Lulu. Karena mereka nampak gembira sekali, Lulu menyodorkan kepalanya ke depan untuk melihat apa sebabnya. Sesaat kemudian ia memanggil Nob.

"Lihat, Nob, Pish dan Freka mempunyai telur." Diulurkan lagi lehernya supaya dapat melihat lebih jelas. "Telur itu nampaknya kecil," ia berkata selanjutnya. "Mereka beribut-ribut tanpa alasan. Burung-burung bodoh."

Pish dan Freka memang bergembira. Mereka sebenarnya masih muda, belum mencapai enam tahun umurnya. Ini adalah telur mereka yang pertama. Jadi memang ada alasan baginya untuk bergembira. Sayangnya mereka tidak memperdulikan yang lainnya. Dalam kegembiraannya akan harta yang baru, mereka mulai berlagak. Untuk beberapa saat segala sesuatu berjalan baik. Pish, si Jantan yang merasa bangga, berjalan mengelilingi Freka. Dalam usahanya menarik perhatian akan benda ajaib itu ia mengeluarkan bunyi-bunyi yang aneh. Akhirnya banyak sekali penonton dengan tenang berkerumun di sekitarnya. Freka karena sangat gembiranya sekarang mulai berjalan-jalan kian kemari dengan membawa telur yang sangat berbahaya di atas kakinya. Sebentar-sebentar ia memekik dalam bahasa pinguin: "Lihat ini! Lihat ini!"
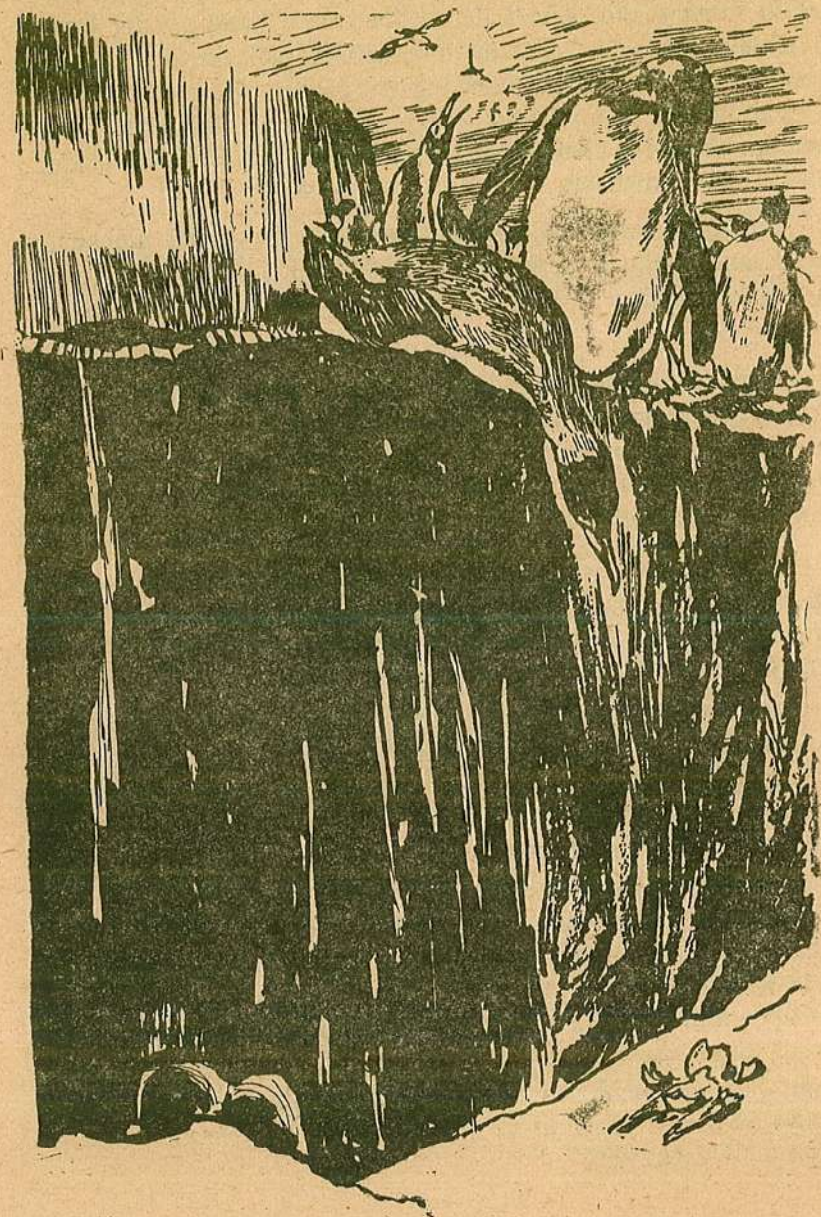
Sungguh menggembirakan sekali. Sebelumnya tidak pernah Freka mendapat sekian banyak perhatian. Akhirnya gemetarlah ia karena pandangan para penonton yang ditujukan kepadanya. Ia mencoba menyeberangi celah di antara batu karang yang ia duduki dengan yang lain. Aduh, pada saat yang kritis itu kakinya tersentuh, karena tidak biasa membawa beban di atas kakinya. Dalam sekejap mata saja telur yang berharga itu jatuh ke dalam celah dan hancur leburlah harta itu.

Habis pengharapan Pish dan Freka. Dengan sia-sia mereka mengulurkan lehernya ke dalam celah dalam usahanya untuk menyelamatkan pecahan-pecahan telur yang tertinggal itu. Para penonton, setelah melihat kejadian itu, berjejer dan kemudian pergi dengan khidmat. Lulu melihat dengan mengejek.

"Lihat, apa yang kukatakan ?" katanya kepada Nob.

"Kau tak mengatakan apa-apa kepadaku," jawab si Jantan dengan segan.

"Betul, aku mengatakan sesuatu. Apa kau tak mendengar ? Burung-burung bodoh ! Sekarang mereka pergi dan menghancurkan telur mereka sendiri."

"Aku senang jika kau menghancurkan telurmu," teriak Freka. Kupingnya yang tajam telah menangkap setiap perkataan yang diucapkan oleh Lulu.

Lulu menjulurkan paruhnya ke atas. Ia tak berniat untuk bertengkar dengan burung muda yang bodoh itu. Tetapi sesaat kemudian ia berteriak keras-keras minta tolong. Pish dan Freka sekonyong-konyong menghentikan usahanya untuk menghampiri pecahan-pecahan telur dan mereka sekarang maju menghampiri Lulu dengan maksud untuk menyerang.

"Nob, Nob," teriak Lulu, "mereka datang untuk mencuri telur kita. Burung-burung jelek itu bermaksud mencuri telur kita."

Teriakan-teriakan Lulu mengejutkan Nob dari lamunan bahagianya. Mencuri telurnya ? Darah Nob mendidih, luar biasa marahnya. Sesaat kemudian ia telah berdiri di muka betinanya. Ia bersiap-siap untuk membela Lulu terhadap Pish dan Freka. Mereka telah putus asa, karena segala pengharapannya sudah hancur, hanya memikirkan, bagaimana dapat merebut telur Lulu untuk pengganti telur yang hilang. Mereka tidak akan

memilikinya ! Dengan paruh menjolok Nob menghadapi musuhnya. Tetapi Pish yang tak mengenal takut mulai menyerang. Sambil menangkis tusukan Nob dengan paruhnya, ia memukul Nob dengan siripnya. Nob menahan pukulan itu dan membalas dengan pukulan yang membuat Pish terhuyung-huyung. Tetapi Pish adalah burung adu yang masih muda. Pukulan dibalas dengan tusukan. Freka kerjanya meloncat-loncat ke kiri dan ke kanan dalam usahanya untuk dapat menghindari yang sedang berkelahi dan agar dapat menyerang Lulu. Bunyi paruh yang beradu segera menarik perhatian pinguin-penguin lain ke tempat itu.

"Mengapa mereka berkelahi ?" tanya seekor pinguin.

"Pish dan Freka mencoba mencuri telur Lulu," kata yang lain.

"Telur," teriak yang pertama, seakan-akan telur itu baginya benda yang amat baru. "Akupun ingin mempunyai telur. Minggir, Pish," dan ia mendesak maju. "Aku ingin telur Lulu. Mengerti ? Aku lebih tua dari kau dan aku ingin telur Lulu."

"Aku juga. Aku juga," terdengar suara yang lain-lainnya. Dan serentak sejumlah burung desak-mendesak dalam usahanya untuk dapat bertarung dengan Lulu dan dapat memiliki telurnya.

Kasihan si Lulu. Ia memekik karena marah dan takutnya. Untung bagi keduanya, mereka berdiri menempati tempat di tepi, yang hanya dapat dicapai melalui batu karang yang sempit dan miring. Pish didorong maju oleh tubuh-tubuh yang berada di belakangnya. Jika satu pukulan sirip-sirip Nob tidak tepat menjatuhkan Pish dari atas karang, Nob dan Lulu mungkin akan tertimbun oleh pinguin-pinguin yang berdesak-desakan. Pish jatuh di atas para penonton yang berada di bawah.

Ketika itu terdengar teriakan protes, karena Pish jatuh tepat di atas kepala seekor pinguin betina tua, yang memaki-makinya habis-habisan.

"Kau bajingan yang tak kenal malu," teriaknya. "Apa kau tak dapat melihat aku ?"

Ia terus memaki-maki Pish. Penyerang-penyerang Nob tertarik perhatiannya oleh perkataan-perkataan burung tua itu, hingga lupa akan Lulu dan telurnya. Dengan serentak mereka pergi untuk dapat melihat lebih jelas keramaian yang baru itu.

Nob mengulurkan lehernya yang panjang dan memperdengarkan suara seperti terompet kemenangan.

"Hampir saja, Lulu," kata Nob, "dan semua ini salahmu. Kau terlalu banyak berbicara. Jika kau tidak menimbulkan amarah Pish dan Freka, tidak akan terjadi apa-apa. Lain kali lebih berhati-hatilah dengan perkataanmu itu."

Sekali ini Lulu tidak menjawab apa-apa.

Sepekan kemudian, tujuh pekan setelah Lulu bertelur, Gogo menetas.

BAB IV

GOGO MENYAMBUT DUNIA

Beberapa hari sebelum Gogo lahir, Nob dan Lulu sudah mempersiapkan kedatangannya. Kira-kira pada permulaan pekan keenam, mereka mulai makan dengan lahapnya. Kelakuan yang demikian itu dilanjutkan sampai tiga hari sebelum datang kejadian yang penting. Lalu sekonyong-konyong mereka berhenti makan dan mulai berpuasa. Sebenarnya mereka sedang menyiapkan persediaan makanan untuk anaknya. Jika ia memecahkan kulit telurnya nanti, ia tidak akan mengalami kelaparan.

Pada suatu hari yang cerah dalam bulan Nopember keluarlah Gogo dari kulitnya. Ia tidak mempunyai banyak persamaan dengan orang tuanya. Ia tidak segera dimasukkan ke dalam gaun Lulu. Ia kecil dan lemah, warnanya abu-abu kotor dan tak berbulu sama sekali. Tetapi walaupun sangat muda, ia tahu apa yang ia inginkan. Waktu rasa kekosongan mengganggu di dalam badannya ia menonjolkan kepala butaknya dari bawah gaun induknya. Ia memperdengarkan teriakan kecil melengking seperti suara buluh. Inilah panggilan-lapar-turun-temurun dari anak Pinguin Raja. Lulu dan Nob seketika menjadi sangat girang.

"Ia lapar," teriak Nob, sambil merodokkan lehernya kian-kemari. "Kau dengar Lulu, ia lapar."

"Tentu aku dengar, kau bodoh. Tenanglah ! Bagaimana aku dapat memberi makan padanya, jika kau mengajakku berbicara ?"

Badan Lulu mulai bergerak-gerak secara aneh, seolah-olah ia sedang memompa sesuatu ke atas di dalam badannya. Sesungguhnya memang ia sedang mengerjakan itu. Ia memompa makanan yang dimakannya tiga hari lalu dan sekarang telah setengah tercernakan. Setelah usahanya berhasil, paruh anaknya dicakup dengan paruhnya sendiri. Anaknya diberi makanan sejenis barang cair yang berwarna putih seperti susu. Nob memandangnya dengan perhatian cemas.

"Ia bayi yang cantik," kata Nob dengan bangga setelah anaknya kelihatan tidak merasa lapar lagi dan masuk kembali ke dalam gaun induknya.

"Nama apakah yang akan kita berikan ?"

"Ia telah kunamakan Gogo," jawab Lulu dengan suara yang menunjukkan bahwa ia telah berpikir.

"Mengapa Gogo ?" tanya Nob.

"Mengapa tidak ?"

Nob menggaruk kepala. Mengapa tidak ? Sungguh ia tak dapat memberi jawab atas pertanyaan itu. Gogo. Baik juga didengarnya. Setelah ia melihat mata Lulu yang menatap padanya, ia menganggukkan kepalanya.

"Tentu, manisku," katanya. "Ia akan bernama Gogo. Kurasa nama itu baik sekali."

Sekarang penghidupan orang tua Gogo mulai sibuk. Mereka bergiliran menjaganya. Jika yang satu sedang menangkap ikan, yang lain memelihara Gogo dengan baiknya. Pekerjaan memberi makan mereka bagi juga. Gogo bertambah besar, nafsu makannyapun bertambah juga sampai dua kali sehari, kadang-kadang pada malam hari juga panggilan laparnya yang seperti buluh itu dapat terdengar. Dan siapa saja yang sedang mendapat giliran menjaga, harus memompa makanannya, dan menyuapinya sedikit demi sedikit hingga laparnya hilang.

Kelahiran Gogo tak dapat dirahasiakan lagi. Setiap burung pinguin yang ada di sekelilingnya segera mengetahui, bahwa anak Lulu sudah menetas. Perhatian yang dulu tertumpah pada telur sekarang beralih pada Gogo. Dengan demikian Nob dan Lulu tak pernah sendirian. Sepanjang hari, siapa saja yang sedang menjaga anak, akan dikelilingi penonton-penonton yang tak beranak. Mereka memperhatikan segala sesuatu yang berlaku dengan hati iri. Kasihan Si Nob ! Saat-saat ini merupakan saat-saat yang sangat mencemaskan baginya. Ia tak pernah meninggalkan Lulu lebih lama dari seperlunya. Beberapa kali ia mencoba menghalau para penonton. Mereka memang mundur beberapa jauh, tetapi tak lama kemudian kembali lagi. Berdiri atau duduk dengan ekornya, mengelilingi dan memperhatikan segala sesuatu yang dikerjakan oleh Nob dan Lulu.

Terutama Lulu sangat kesal memandang pengawasan yang terus menerus itu, sehingga sangat mengganggunya dan ia hampir tidak dapat menahan nafsunya lebih lama lagi.

"Pergi," pekiknya. Waktu itu Nob sedang mencari makanan. Lulu merasa sepi dan agak takut. "Pergi kau bedebah ! Tak dapatkah kau membiarkan aku sendirian ?"

"Mengapa kami harus pergi ?" tanya Drolo. "Kami tidak merugikan kau. Kami ingin melihat Gogo. Lain tidak."

"Ya, kami ingin melihat Gogo," teriak penonton-penonton yang lain, bersama-sama. "Kami sendiri tidak mempunyai anak. Perlihatkanlah Gogo kepada kami."

"Tidak."

"Kalau begitu, kami tidak akan pergi," jawab Drolo. "Kamipun mempunyai hak di sini seperti kau. Tempat bersarang ini bukan kau sendiri yang punya."

Lulu mendesis terhadap Drolo. Ia benci kepadanya. Akhirnya Lulu tak dapat menahan lagi tatapan mata para penonton itu. Ia akan pergi ; mudah-mudahan ia dapat mening-

galkan para pengganggunya. Dengan Gogo di atas kakinya ia tidak mudah berjalan. Dan celakanya usaha ini sia-sia belaka, karena sambil berbaris Drolo dan kawan-kawannya segera

mengikuti. Lulu sedang sial. Ia mencoba untuk berjalan lebih cepat lagi, tetapi pengganggu-pengganggunya dapat mengikutinya dengan mudah. Akhirnya dalam usaha meloloskan diri itu, terjadilah sesuatu yang mengerikan. Gogo, yang masih kecil dan sama sekali tidak berbulu, tergelincir dari kaki ibunya. Peristiwa ini tampak jelas sekali kepada para pengejarnya.

Sebentar kemudian terjadilah sesuatu pergumulan. Sebetulnya burung pinguin bukan burung yang ganas. Drolo, maupun burung-burung lainnya, tidak bermaksud menyakiti Gogo atau induknya, tetapi anak pinguin jarang sekali mereka jumpai. Karena keinginan menjadi orang tua demikian besarnya, mereka semua ingin memilikinya. Dalam sekejap mata saja Gogo sudah berada di bawah burung-burung pinguin yang sedang bergumul itu. Masing-masing berkehendak untuk dapat merawatnya.

Sungguh suatu hal yang mengerikan. Rasa sangat takut timbul dalam hati Gogo. Dalam keadaan yang demikian hampir-hampir Gogo terluluh oleh mereka, yang sebetulnya bermaksud baik itu, jika ia tidak terguling ke dalam sebuah lubang yang dangkal di antara karang-karang, sehingga ia terlindung dari bahaya itu.
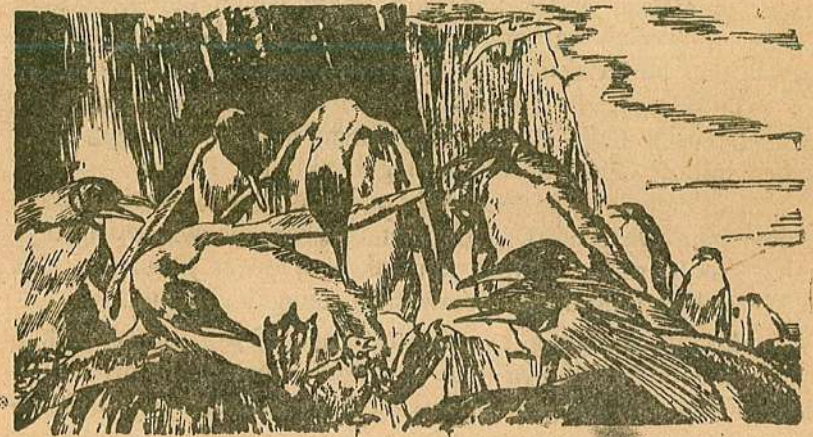
Nob yang baru kembali dari laut, melihat yang sedang terjadi. Ia cepat-cepat maju dan menerjunkan diri ke dalam perkelahian itu, sambil memperdengarkan teriakan-teriakan

yang keras. Dengan bernafsu ia memagut tiap-tiap badan yang ada di dekatnya. Dengan siripnya dipukulnya burung-burung yang sedang berkelahi itu, tetapi seekorpun tak ada yang menghiraukan Nob. Akhirnya, setelah beberapa waktu bergulat dengan mati-matian, mereka merasa lelah. Dan dengan persetujuan bersama berpisahlah mereka. Nob memaki-maki dengan suara keras karena marahnya dan menusuk-nusuk mereka dengan paruhnya yang panjang.

"Pergi, kau bajingan," teriaknya. "Pergi, kuharap Fang menangkap dan memakan kalian. Kuharap ia akan meremas-remas tulang-belulang kalian, dan ...."

Ia melihat Drolo dan diserangnya dengan hebat, sehingga Drolo merasa cemas dan lekas-lekas mundur, diikuti oleh kawan-kawannya dengan kemalu-maluan. Beberapa saat kemudian Nob dan Lulu tinggal berdua saja. Lulu telah tertimbun oleh mereka yang berkelahi. Ia tampaknya sangat menyedihkan. Tetapi Nob tidak memperhatikannya.

"Mana Gogo ?" teriaknya, sambil melihat dengan tajam ke sekelilingnya.

"Aku .... aku ...."

Lulu merasa seakan-akan tak bernafas lagi dan sebelum ia dapat menjawab pertanyaan Nob, suara lemah dan ketakutan keluar dari celah karang di bawah kakinya. Nob melihat ke bawah dan berteriak dengan perasaan lega.

"Ia selamat. Bajingan-bajingan itu tidak menghancurkannya. Lihatlah Lulu, si cerdik berlindung di dalam gua. Kau sangat pintar Gogo, anakku sungguh pintar."

Nob menolong anaknya keluar dari gua lalu menyimpannya dalam gaunnya sendiri. Nob memutuskan, bahwa selanjutnya ialah sendiri sedapat-dapat yang akan merawat Gogo. Ia tidak yakin, bahwa Lulu dapat merawatnya sungguh-sungguh.

Marabahaya yang hampir menimpa Gogo itu sekali-kali tidak mempengaruhinya dan ia lekas menjadi besar. Tujuh hari setelah ia lahir mulai nampaklah pada badannya bulu-bulu halus berwarna merah tua. Inilah baju sarangnya, dan Gogo merasa bangga dengan baju ini. Pada permulaannya bulu-bulu itu tidak berupa baju, tetapi pada akhir pekan kedua Gogo mulai banyak menaruh perhatian akan tampangnya. Ia mulai

mengatur-ngatur bulunya yang tumbuh itu, tetapi tempat yang aman pada kaki orang tuanya belum berani ditinggalkannya. Hal ini baru terjadi setelah ia berumur empat pekan. Pada suatu hari turunlah Gogo dari kaki ayahnya ke dunia yang ajaib ini.

BAB V

GOGO ANAK PINGUIN

Karena langkah-langkah Gogo masih ragu-ragu dan ia belum dapat berjalan jauh, segeralah ia berlindung lagi pada kaki bapaknya. Dari hari ke hari ia bertambah besar dan kuat, sehingga akhirnya tempat di bawah gaun Nob atau Lulu tidak lagi dapat memuat tubuhnya. Bagaimanapun ia mencoba menyembunyikan dirinya di dalam sarang bulu yang hangat itu, badannya selalu menonjol tidak terlindung dari hujan dan angin.

Hal ini sekali-kali tidak mengganggu Gogo. Sinar matahari memang nyaman baginya, dan hujanpun sama sekali tidak diperdulikannya. Selain dari itu, iapun anak yang riang dan gembira. Seringkali, karena sangat riangnya, ia duduk berdiam diri sambil bersenandung. Iapun sangat teliti, dan setelah bertambah besar mulailah ia menjelajah tempat kediamannya. Ia selalu diikuti oleh Nob atau Lulu atau kedua-duanya untuk menjaga agar ia tidak mendapat kecelakaan. Segala yang dilihatnya mendapat perhatian yang teliti. Dengan paruhnya dibalikkannya batu-batu karena ia ingin melihat apa yang ada di bawahnya. Ia senang melihat gerak-gerik pinguin-pinguin yang lebih tua, yang ada di sekelilingnya. Kadang-kadang ia duduk berjam-jam lamanya memperhatikan burung-burung camar beterbangan di atas kepalanya. Dalam kesempatan demikian ia belajar kenal dengan Skol seekor burung Kasa. Nob waktu itu sedang pergi menangkap ikan dan Lulu sedang asyik mengobrol dengan Ria.

"Nampaknya kau lahir juga dengan selamat," kata burung itu, sambil bertengger di atas batu besar di dekat tempat Gogo
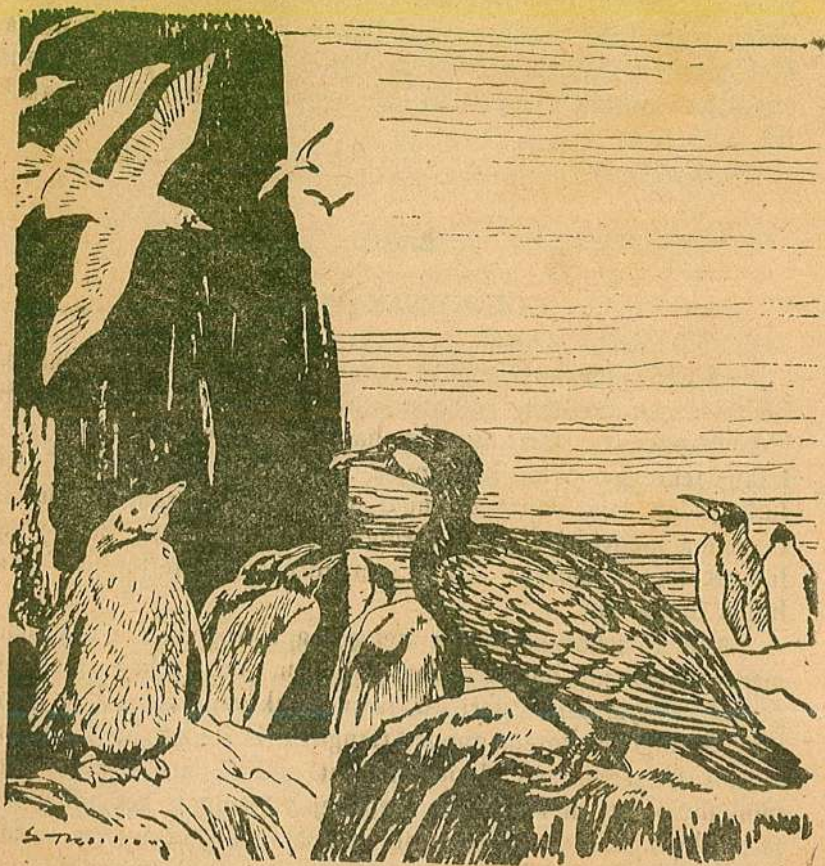
duduk. "Sungguh di luar dugaan jika aku memperhatikan cara ibumu memelihara kamu. Beberapa kali aku mengira bahwa kau tidak akan lahir dengan selamat, dan menjadi si Gagal."

"Apakah itu si Gagal," tanya Gogo dengan penuh perhatian. Baru sekali ini ia berbicara dengan burung lain yang bukan pinguin.

"Si Gagal adalah sesuatu yang gagal, hancur, mati. Semua burung mengetahui si Gagal."

"Apakah betul ? Aku tidak tahu sama sekali."

"Sekarang kau tahu juga."

"Betulkah ?" Beberapa saat Gogo termenung, berpikir, sungguhkah ia mengetahui arti kata itu. Tiba-tiba ia berseri-seri lagi dan bertanya. "Kau ini siapa ?"

"Aku *Skol Burung Kasa,*" jawabnya angkuh.

Gogo mengangguk.

"Aku telah mendengar namamu," katanya. "Ibuku mengatakan, bahwa kau ini burung kasar."

Skol tersenyum masam.

"Itu dikatakannya karena ia tidak dapat terbang seperti aku. Aku sendiri berpendapat bahwa burung-burung pinguin itu semuanya bodoh."

Gogo tidak menghiraukan hinaan itu, dan memusatkan perhatiannya kepada sesuatu yang penting.

"Mengapa burung pinguin tak dapat terbang ?" ia bertanya.

"Mengapa burung pinguin tak dapat terbang ? Astaga betul-betul bodoh engkau. Lihatlah sayapmu, atau lihatlah sebagai pengganti sayapmu. Itulah sirip namanya. Bagaimanakah seekor burung dapat terbang dengan alat semacam itu. Akan kuceriterakan sesuatu padamu, Gogo, karena engkau nampaknya seekor anak yang cerdas dan mau belajar. Anu, Burung Albatros yang bijaksana, pada suatu hari menceriterakan kepadaku sesuatu tentang burung pinguin. Katanya, zaman dahulu kala, burung pinguin itu mempunyai sayap seperti aku ini dan dapat terbang. Tetapi mereka tak suka terbang dan lebih senang berkecimpung di dalam air, sehingga akhirnya mereka tidak dapat terbang lagi dan sayapnya berubah menjadi sirip. Demikianlah asal mulanya."

"Aku ingin sekali dapat terbang," kata Gogo.

"Ah tak mungkin. Tak berguna engkau mengharap-harapkan itu." Skol tertawa. "Nah kulihat Lulu datang. Kurasa ia ingin tahu apa yang kukatakan kepada buah hatinya. Aku pergi. Selamat tinggal, Gogo."

Skol mengembangkan sayapnya dan terbang. Lulu datang tergopoh-gopoh dan menanyakan apa yang telah dikatakan oleh Skol.

"Ia menceriterakan mengapa aku tak dapat terbang, ?" jawab Gogo.

"Terbang? Siapakah yang ingin terbang? Gogo, kau jangan berhubungan dengan burung yang kasar itu."

"Tetapi aku senang bercakap-cakap dengan dia," kata Gogo. Lalu pikirannya beralih ke arah lain, dan ia pun bertanya: "Di manakah ayah?"

"Ia sedang menangkap ikan di dalam air."

"Apakah air itu, Ibu?"

Lulu memperhatikan anaknya.

"Air," katanya. "Marilah turut, Gogo. Aku akan memperlihatkan air kepadamu. Kau harus mengetahuinya sekarang."

Lulu membawa Gogo ke pantai melalui beberapa kelompok burung-burung pinguin lainnya. Belum pernah Gogo berjalan sejauh itu. Dengan gembira ia melihat ke sekelilingnya. Di sana-sini tampak burung yang sebaya dengan dia. Beberapa ekor burung yang lebih tua sedang mengerami telurnya, yang lain sedang membereskan bulunya sehabis berenang, atau sedang tidur. Di tempat lain mereka melalui burung dewasa sedang

bercakap-cakap. Mula-mula yang seekor menegakkan badannya. Sambil menjulurkan lehernya ke atas ia mengeluarkan suara keras, seperti suara terompet yang bergema dalam beberapa nada. Setelah nada terakhir tidak terdengar lagi ia menjulurkan kepala dan lehernya ke depan sehingga paruhnya menuju ke tanah. Demikianlah beberapa detik ia berdiri dengan sikap tunduk, lalu beristirahat. Burung pinguin yang lain segera menjawab demikian pula. Begitulah mereka bersuara berganti-ganti, hingga salah satu di antaranya merasa bosan. Kebanyakan burung-burung itu sedang bermalas-malas menganggur.

Kesemuanya ini sangat menarik bagi Gogo. Waktu tiba di tepi karang yang datar dan untuk pertama kalinya melihat laut dari dekat, ia terkejut. Jadi inilah yang dinamakan air; benda hijau yang tak pernah berhenti bergerak. Gogo tak senang melihatnya dan ia mundur sedikit.

"Hidupkah ia?" tanyanya sambil mendekati induknya, mencari perlindungan.

"Hidup, anak bodoh? Tentu saja tidak."

"Tetapi mengapa ia bergerak?"

Lulu mengeluarkan suara tanda kurang senang. Gogo menanyakan hal-hal yang aneh baginya dan Lulu merasa malu karena tak dapat menjawabnya.

"Ia bergerak, karena dari dahulu ia senantiasa bergerak," jawabnya agak menyimpang. "Lihat Gogo," kata Lulu, sebelum anaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan lain. "Kau lihat pinguin di seberang sana itu," sambil menuding dengan paruhnya ke arah seekor burung yang sedang berloncat-loncatan di dalam air, tiada berapa jauh dari pantai.

"Itu Ayahmu Gogo. Lihat bagaimana ia berenang dan menyelam. Kau juga kelak, akan dapat berbuat demikian. Sekarang, perhatikanlah aku."

Dengan tajam Lulu melihat kian-kemari untuk mengetahui amankah keadaannya atau tidak kemudian ia melompat ke dalam air dan hilang dari pandangan mata.

Gogo menjadi bingung. Apakah yang telah terjadi. Baru saja Lulu ada di sampingnya, sekarang ia menghilang di dalam

air. Dan lebih bingung lagi, Ayahnya menghilang pula. Gogo menjengukkan lehernya ke air dan menjerit tanda putus asa. Tetapi belum lagi suara itu menghilang, Lulu sudah nampak lagi bersama-sama dengan Nob. Gogo meminta supaya mereka ke luar dari air. Ia takut sekali akan air. Nampaknya luar biasa air itu, tetapi Ibu dan Ayah dapat menghilang di dalamnya. Air itu nampaknya hidup dan bergerak, tetapi kedua orang tuanya sedikitpun tidak takut. Ia sama sekali tidak mengerti. Dengan susah payah Nob keluar dari air. Gogo cepat menyongsongnya sambil bercicit kegirangan.

"Itulah laut, Gogo," kata Nob, waktu Gogo menghampirinya. "Kelak kau juga akan dapat berenang seperti aku."

Gogo memandang ke laut, lalu kepada bapaknya. Baginya belum begitu yakin apakah ia dapat berenang. Tetapi karena dikatakan oleh ayahnya, dipercayainya juga. Sementara itu Lulu pun dengan badannya yang basah kuyup menuju pantai.

Beberapa pekan telah berlalu.

Sewaktu Gogo berumur delapan pekan, beratnya menjadi limabelas pon. Badannya tertutup oleh bulu-bulu berwarna merah tua yang panjangnya lebih dari dua inci. Pada saat itu sebelah selatan khatulistiwa sedang musim panas. Siang hari lebih panjang dan panas, walaupun lebih banyak hujan daripada panas. Nafsu makan Gogopun bertambah besar. Ia tidak lagi

diberi makan barang cair yang berwarna putih seperti susu, tetapi oleh orang tuanya diberi makanan, ikan yang telah setengah dicernakan. Untuk mencukupi kebutuhan Gogo terpaksalah Nob dan Lulu lebih banyak dan lebih lama menangkap ikan.

Gogo memang cepat besar. Ia masih sering bersenandung sendirian. Tetapi pada suatu hari setelah Nob bersuara beberapa saat seperti terompet, ia berdiri tegak, menjulurkan lehernya dan mengeluarkan suara keras dan parau, sehingga sesudah ia sering berlatih dapatlah ia menyamai suara orang tuanya.

Musim rontok tiba. Siang bertambah pendek, malam bertambah dingin dan berat Gogo menjadi duapuluh pon. Tingginya hampir sama dengan bapaknya. Dengan baju sarangnya yang tebal dan berwarna merah tua ia nampaknya lebih besar. Pada suatu hari Gogo merasa badannya kurang sehat. Sejak beberapa hari ia merasa lebih lapar dari biasa. Tetapi ia tidak mempunyai nafsu untuk makan. Bersamaan dengan perasaan ini, bulu sarangnya mulai luruh. Mula-mula pada ekornya dan lambat laun menjalar ke seluruh tubuhnya. Jika bulu-bulu yang berwarna sawo itu gugur, maka di bawahnya tampak bulu-bulu baru menembus kulitnya.

Kasihan si Gogo. Ia betul-betul merasa sedih, selama beberapa hari ia merasa betul-betul sakit, sesudah itu kesehatannya berangsur-angsur pulih kembali dan empat pekan sesudah itu, ia merasa sehat lagi dan berpakaian baru.

Warna Gogo sekarang sama dengan bapaknya, dan ia merasa bangga sekali. Sebenarnya ia mempunyai dua lapis baju. Lapis pertama melekat pada kulitnya berupa bulu-bulu yang halus seperti kapas dan lapis kedua bulu-bulu yang pendek dan pegas, tersusun rapih melapisi bulu pertama. Betapapun derasnya hujan, atau betapapun lamanya ia berada di laut, tidak pernah air menembus baju dalam dan membasahi kulitnya. Lulu dan Nob mengamat-amati Gogo dengan rasa waswas.

"Sekarang tibalah waktunya, kau belajar berenang, Gogo," kata Nob akhirnya. "Musim dingin hampir tiba, dan kau harus dapat menangkap ikan sendiri. Mari kita pergi ke laut, turunlah bersama-sama dengan Ibu dan aku. Tetapi sebelumnya aku akan
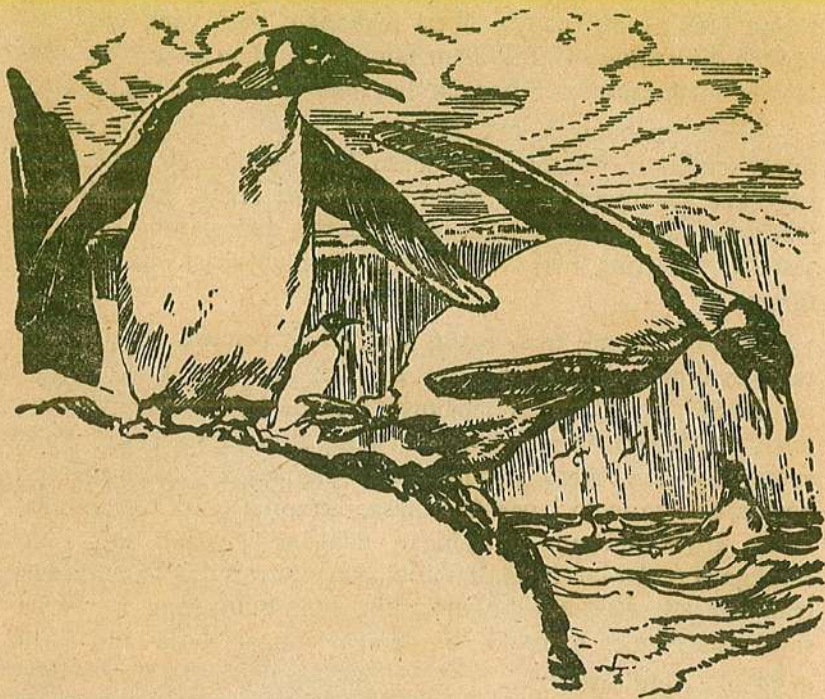
berkata kepadamu. Di darat selalu aman, tetapi di laut kau harus selalu berhati-hati, karena di laut kita mempunyai banyak musuh. Yang paling jahat ialah *Fang, Anjing Laut.* Berhati-hatilah terhadap Fang. Jangan masuk ke air jika ia berada dekat-dekat. Marilah turut !

Gogo tidak ingin berenang, lebih-lebih setelah bapaknya menceriterakan bahaya-bahaya di laut. Tetapi akhirnya ia turut juga dengan orang tuanya dan mengamat-amati mereka melompat ke dalam air.

"Lihat," teriak Nob. "Mudah saja. Mari ikut, Gogo."

Tetapi Gogo masih ragu-ragu. Ia tidak senang sama sekali melihat air yang bergerak-gerak itu, seperti waktu melihatnya untuk pertama kali. Mengapa ia tak boleh tinggal di darat ? Ia senang sekali di darat.

"Turunlah, Gogo !" teriak Nob untuk kedua kalinya.

Nob menjadi tidak sabar, tetapi Gogo masih tetap ragu-

ragu. Ia mengembangkan siripnya dan menjulurkan kepalanya ke arah air. Ia betul-betul mencoba memberanikan diri. Tetapi setiap kali ia bersiap-siap untuk menceburkan diri, air itu seakan-akan naik mau memukul dia. Ia mundur lagi sambil ketakutan. Nob berenang ke pantai dan naik ke atas karang.

"Kulihat kau betul-betul anak bodoh, Gogo," katanya, walaupun kau sudah berbulu baru dan indah."

"Aku tahu, Ayah," jawab Gogo, sambil ia mendesak-desakan badannya membujuk bapaknya. "Tetapi air itu ...."

Gogo tidak menyelesaikan kalimat ini, karena sekonyong-konyong bapaknya mendorong Gogo dengan keras ke dalam laut. Aneh sekali, setelah air menutup kepalanya, hilanglah perasaan takutnya.

Nah, tahulah Gogo sekarang bahwa air ini sebetulnya tidak seberapa dahsyat. Ia tidak memukul ataupun menggigit. Gogo merengkuh dengan siripnya seperti seekor burung menggerakkan sayapnya dan ia meluncur cepat di atas air, mengejar Nob dan Lulu. Menyelam, berjungkir balik, berkecimpung ; semuanya ini merupakan permainan yang sangat menyenangkan. Gogo telah belajar berenang.

BAB VI

GOGO DAN MANUSIA

Dua kali musim dingin dan sekali musim panas telah lalu sejak Gogo lahir. Kedua musim itu sangat hebat, tetapi sedikitpun tidak mempengaruhi penghidupan burung-burung pinguin. Dengan gagahnya Gogo mengatasi segala bahaya dari pada es dan salju, serta angin dingin dan taufan salju yang dahsyat, yang selalu menghantam pulau Kerguelen itu.

Sekarang musim panas sudah tiba kembali, meskipun Gogo tidak mengetahuinya, bahwa hari itu ialah hari ulang tahunnya yang kedua.

Gogo adalah burung muda yang tampan. Tetapi ia belum lagi dewasa, sebab pinguin baru mencapai kedewasaannya pada

umur lima tahun. Meskipun ia belum berumur 2 tahun ia telah menjadi pujaan para pinguin betina yang sebaya. Dengan seekor pinguin di antara mereka yang bernama *Penny* ia bersahabat karib. Pagi-pagi pada hari ulang tahunnya ia bersama-sama Penny mandi di laut. Mereka memukul-mukul air dengan sayapnya keras-keras dan berguling-guling. Gogo dan Penny sangat gembira dengan pekerjaan ini. Setelah merasa puas bermain-main mereka segera membersihkan diri dan turut bermain-main dengan teman-teman yang lainnya.

Betapa senangnya mereka bersenda-gurau! Di pantai burung-burung nampaknya lamban bergerak, tetapi di dalam air mereka bergerak secepat kilat. Gogo dan Penny menyambar-nyambar ke sana-kemari, kadang-kadang di permukaan air, kadang-kadang sambil menyelam. Beberapa kali perenang-perenang ini nampaknya akan terbanting kena batu karang. Tiba-tiba satu gerakan sirip cepat memutarkan badan, mereka meluncur ke jurusan baru. Sungguh sangat menggembirakan. Jika mereka ingin beristirahat, mereka berapung di atas air dengan kepala dan ekor di bawah permukaan. Hanya punggungnya saja yang nampak. Keadaan ini memberi mereka tiga keuntungan, mereka dapat beristirahat sambil berjaga-jaga terhadap Fang dan musuh lain yang berkeliaran dan ketiga mereka dapat juga menangkap segala rupa makanan yang ada di sekitarnya.

Demikianlah mereka bersenang-senang, hingga salah seekor burung pinguin memutuskan hendak ke luar dari dalam air karena sudah merasa jemu. Gogo, Penny dan burung-burung lainnya segera mengikutinya. Mereka berjalan di pantai hingga sampai pada suatu tempat yang baik untuk membereskan bulu-bulunya kembali.

"Segar benar, Gogo," kata Penny dengan suara yang lemah lembut.

Gogo hanya menganggukkan kepalanya. Ia sedang sibuk berhias, sehingga tak sempat menjawab apa-apa. Waktu ia sedang menyisir bagian atas kepalanya yang sukar tiba-tiba terdengar kegaduhan, sehingga terhentilah pekerjaan itu untuk melihat apa yang terjadi. Di sepanjang pantai karang, dari ujung ke ujung, burung-burung ramai berbunyi bersama-sama seperti terompet. Suara mereka bergema oleh batu-batu karang yang

ada di belakangnya, sehingga udara riuh-rendah dan gemuruh karenanya. Gogo memandang ke kiri dan ke kanan, namun ia tidak melihat sesuatu yang aneh. Tetapi waktu ia melihat ke laut, dilihatnya sesuatu yang di luar dugaannya. Ia menjulurkan leher dan memutar-mutar kepalanya. Matanya hampir ke luar dari lekuknya, karena ia tercengang sekali.

Sebetulnya itu adalah sebuah kapal. Gogo pernah melihat kapal, tetapi dari jauh tampaknya kecil sekali, sehingga ia tidak begitu memperhatikannya. Tetapi sekali ini, walaupun hanya sebuah kapal kecil yang berkarat, tampaknya besar sekali.

Gogo melihat ke Penny.

"Apakah itu?" tanyanya.

"Aku tak tahu," jawab Penny agak bingung. "Aku tak senang melihatnya."

"Itulah kapal, Gogo," kata Nob yang kebetulan lalu di

situ, dan ia mendengar pertanyaan Gogo.

"Kapal ?" kata Gogo mengulang. "Apakah itu ?"

"Seekor binatang besar yang membawa binatang-binatang kecil. Binatang-binatang yang kecil ini namanya manusia. Mereka mempunyai alat sebagai pengganti sirip, tangan namanya."

"Apakah mereka itu berbahaya ?" tanya Penny cemas.

"Aku kira tidak," jawab Nob. "Aku ingat sebuah kapal datang ke tempat bersarang kita pada musim panas yang lalu sebelumnya kau menetas, Gogo. Banyak manusia-manusia mendarat, tetapi mereka tidak memakan kita atau merugikan kita. Mereka hanya berdiri dan mengamat-amati kita. Sesudah itu mereka pergi lagi. *Anu*, burung albatros yang banyak pengalamannya mengatakan kepadaku, bahwa mereka itu orang pandai. Mereka datang kemari untuk mengetahui penghidupan kita.

"Ganjil juga terdengarnya," Penny menyela.

"Memang Penny, tetapi apa yang dapat kauharapkan dari makhluk-makhluk yang tak dapat berenang. Lihat anak-anakku, itulah manusia-manusia yang aku katakan tadi. Mereka mendarat dengan kapal-kapal yang lebih kecil, yang oleh Anu dinamakannya perahu."

Pinguin adalah burung penakut, tetapi kadang-kadang mereka jadi pemberani juga dan selalu ingin tahu. Nob pergi meninggalkan Gogo dan Penny, supaya dapat melihat orang-orang yang baru datang itu dari dekat. Mereka tampaknya kasar-kasar. Sebelum perahu-perahu itu kandas di pantai, orang-orang itu sudah melompat ke darat. Sambil berjalan di antara kelompok-kelompok pinguin mereka mulai memukul-mukul kepala pinguin dengan tongkat pendek yang berat. Penny mendekati Gogo.

"Apakah yang terjadi, Gogo ?" ia bertanya bingung. "Apakah yang dikerjakan manusia-manusia itu, sehingga kawan-kawan kita rebah seakan-akan mereka itu tidur ?"

"Aku tidak tahu," jawab Gogo sambil menjulurkan lehernya dan melihat ke sana-kemari. "Mari kita dekati untuk melihat apa yang terjadi, tetapi jangan terlalu dekat."

Gogo dan Penny pergi ke tempat orang itu mendarat. Tetapi belum jauh mereka itu berjalan, terdengarlah pukulan sayap mendesir, dan Skol Burung Kasa turun di dekatnya sebelum

mereka tiba di pantai. Skol dan Gogo masih tetap bersahabat, walaupun Nob dan Lulu tidak menyukainya.

"Mau ke manakah, kau burung-burung dungu ?" teriak Skol kasar. "Lekas kembali, pergilah jauh-jauh dari manusia-manusia itu."

"Mengapa Skol ?" tanya Gogo, sambil memandang burung Kasa itu dengan sungguh-sungguh. "Ayah baru saja mengatakan kepada kita, bahwa manusia-manusia itu tidak mengganggu kita, ketika terakhir datang ke tempat kita bersarang, hanya melihat-lihat saja. Mereka tidak menyakiti kita."

Skol berteriak tanda tak setuju.

"Apa, makhluk-makhluk itu hanya melihat saja kepadamu ? Mereka tidak menyakiti kalian ? Dengarkanlah Gogo dan Penny. Kukatakan ini karena kau adalah sahabatku. Manusia-manusia yang ini berlainan daripada mereka yang datang beberapa tahun yang lampau. Anu, Burung Albatros, yang mengatakannya. Ia terbang mengelilingi kapal dan mendengarkan percakapan mereka. Mereka datang kemari untuk membunuh kalian."

"Membunuh kami !" teriak Penny. "Tetapi mengapa ?"

"Untuk mendapatkan sesuatu yang ada di dalam tubuhmu, yang namanya minyak. Minyak ini disenangi manusia. Demikian kata Anu selanjutnya."

"Kalau begitu pinguin-pinguin itu tidak tidur ?"

"Tidur ! Kau gila Gogo," seru Skol marah. "Mengapa mereka tidur. Mereka dibunuh, dan jika kau tidak lekas lari, kaupun akan dibunuh. Lihat mereka menuju kemari. Aku pergi. Janganlah kalian mengatakan, bahwa aku memperingatkan kau."

Kemudian Skol terbang, sedang Gogo dan Penny berpandang-pandangan dengan cemas. Sungguh kabar yang buruk ! Tetapi apa betul ? Tidakkah Skol mencemoohkan mereka ? Tiba-tiba terdengarlah suara tertawa bengis, dan dua orang gemuk bermuka merah tampak menuju ke jurusan mereka. Orang itu memukul ke kiri ke kanan kepada setiap pinguin yang dapat mereka capai. Sekali itulah rasa takut mencekam Gogo dan Penny yang lekas-lekas pergi dari tempat itu.

Tetapi mereka tidak mudah melarikan diri dari orang-orang itu. Yang seorang melihat mereka dan ia memberitahu kawannya.

"Hai Bill, lihatlah, dua burung mencoba lari ! Awas kawan, lihat kulempar burung-burung itu dengan batu."

Si Jahat membungkuk dan memungut batu besar. Dilontarkannya dengan hati-hati sekali dan hampir mengenai kepala Penny. Batunya pecah mengenai batu besar yang kira-kira 1 meter letaknya dari mereka.

"Sombong, kau tak dapat mengenai sasaran," kata Bill mengejek. "Lihatlah bagaimana aku membunuh yang terbesar di antara kedua burung itu."

Sebuah batu mendesing lagi di udara. Sekarang betul-betul akan kena kepala Gogo dari belakang, jika pada saat yang berbahaya itu ia dan Penny tidak merebahkan dirinya. Dengan menjatuhkan sirip-siripnya, mereka lari secepat-cepatnya ke laut, dan batu keduapun tidak menemui sasarannya. Segeralah terdengar kutukan-kutukan dan derap kaki yang lari mengejarnya. Kedua orang sombong itu dengan marahnya mengejar untuk menghabiskan jiwa Gogo dan Penny dengan tongkatnya.

Gogo dan Penny sangat ketakutan dan lari secepat-cepatnya. Sayang sekali mereka itu tidak dapat lebih cepat berlari dari pada kira-kira dua mil sejam. Digerak-gerakkannya siripnya seperti waktu mereka berada di dalam air. Mereka mengangkat-angkat dan melonjak-lonjakkan tubuhnya dengan sukar, dan manusia-manusia itupun cepat menyusul mereka. Pagi itu jiwa Gogo dan Penny sungguh akan berakhir dengan tiba-tiba, jika mereka tidak mencapai karang yang menjulur curam dan di atasnya tertutup dengan rumput laut yang basah. Mujurlah, pada waktu musuh dapat menyusul mereka, Gogo dan Penny sudah sampai ke tempat itu dan cepat-cepat meluncur ke bawah. Juga pada saat itu mereka tidak akan dapat lolos jika pengejar-pengejar mereka tidak tergelincir dan jatuh ke laut. Bum !

Belum pernah pembunuh-pembunuh ganas itu mendapat hukuman yang lebih sepadan daripada ketika itu. Bergulung-gulung penjahat-penjahat itu menghilang ke dalam laut. Gogo dan Penny menyaksikan kejadian ini dengan ketakutan dan kemudian menceburkan dirinya ke dalam air. Di sini mereka merasa senang. Mereka menyelam ke dalam air yang dingin dan tenang itu. Sewaktu Gogo melalui Bill yang sedang bergulat dengan air,

siripnya memukul mata Bill sebelah kiri. Sesuatu pukulan yang keras, sehingga beberapa hari kemudian mata pembunuh itu masih terasa sakitnya. Ia mengikuti semua burung-burung pinguin. Tetapi Gogo maupun Penny tidak mengetahui dengan pasti, bagaimana cara mereka telah memberikan pembalasan kepada penyerang-penyerangnya. Baru setelah kapal duapuluh empat jam kemudian berangkat lagi, mereka kembali ke sarangnya.

Banyak dari sahabat-sahabatnya telah pergi dari sini untuk tidak kembali lagi.

BAB VII

GOGO SEDANG BIRAHI

Setelah mereka luput daripada bahaya maut, penghidupan Gogo dan Penny aman kembali tanpa kejadian-kejadian yang luar biasa. Musim dingin dan panas berganti seperti biasa. Burung bertelur dan menetas di tempat bersarang itu. Dalam musim panas yang kelima mereka berniat untuk berusaha memiliki telur dari pasangan pinguin lain dan merawatnya sebagai telurnya sendiri. Tetapi dalam usaha perampasan ini mereka gagal. Dan setelah satu kali gagal, mereka tidak mencoba-coba lagi. Juga cita-cita untuk berkeluarga tidak mereka pikirkan lagi. Mereka belum matang untuk itu.

Pada musim panas berikutnya Gogo dan Penny merasa bahwa dalam diri mereka masing-masing ada perubahan. Mereka tidak mengetahui apakah yang berubah padanya, tetapi keduaduanya merasakan kekurangan sesuatu, keinginan akan sesuatu, yang tidak mereka miliki.

Perasaan ini membuat mereka gelisah. Mereka menjadi tidak tenang dan tidak dapat cocok lagi satu sama lain demikian juga dengan para tetangga. Setelah itu tibalah waktu meluruh, seperti yang terjadi tiap tahun dan meluruh itu terjadi pada waktu yang sama. Untuk sementara kegelisahan itu terlupakan, tetapi setelah mereka pulih kembali dan terhias dengan bulu baru, perasaan gelisah itu kembali lagi bertambah hebat. Gogo tak dapat tinggal diam ! Ia harus selalu bergerak. Dan ke mana saja ia pergi Penny selalu mengikutinya. Pada suatu hari, ketika mereka berada di dalam air, mereka lupa untuk berhati-hati dan waspada seperti biasa. Pagi itu Fang, Anjing Laut memutuskan untuk berenang ke jurusan mereka.

Fang sedang lapar ! Badannya yang besar membutuhkan makanan yang banyak ; pagi itu ia baru dapat menangkap dua ekor ikan kecil. Karena itu ia berenang ke jurusan tempat burung-burung pinguin bersarang. Mudah-mudahan ia dapat menangkap satu atau dua ekor pinguin yang gemuk. Mula-mula ia tidak beruntung. Seekor burung tua yang berhati-hati melihat bayangan hitam yang mencari makan itu. Ia cepat-cepat menyembunyikan diri. Pinguin-pinguin yang berada di dalam air cepat-cepat menuju ke pantai, kecuali Gogo dan Penny yang berenang terpisah jauh di ujung tempat bersarang.

Kegagalan ini menambah kemarahan Fang. Harapannya untuk mendapat makanan enak telah hancur. Waktu ia akan mencari tempat berburu yang lain, terlihatlah Gogo dan Penny berenang bersama-sama agak jauh dari situ. Selera Fang timbul kembali. Ha, itulah makanan yang lezat, mudah-mudahan dapat kutangkap burung-burung bodoh itu. Dengan pukulan siripnya ia meluncur di dalam air. Karena perhatiannya tertuju kepada makanan itu, ia tidak melihat, bahwa Skol terbang melaluinya, dan hinggap di dekat Gogo dan Penny.

"Gilakah kau berdua ini ?" teriak Skol sambil melayang beberapa inci di atas kepala Gogo dan Penny. "Lekas ke darat ! Fang datang !"

"Fang," teriak Gogo, tiba-tiba sadar, bahwa mereka sudah jauh dari pantai. "Mana ?"

"Di belakangmu," jerit Skol sebagai jawaban. "Lekas ! Pergi, tolol, ia ...."

Gogo dan Penny tidak menunggu lagi untuk mendengarkan Fang. Mereka sudah lebih dari satu kali lolos dari binatang yang ganas itu, akan tetapi belum pernah mereka menyendiri seperti sekarang. Dengan segala kekuatan yang ada, secepat kilat mereka menyelam dan berenang menuju pantai. Fang di

belakang mereka merasa bahwa penyerbuannya itu sekonyong-konyong gagal. Binatang buas ini berputar haluan. Ia meluncur di dalam air mengejar Gogo yang mengambil arah berlainan dengan Penny. Dengan tak sadar ia telah menimbulkan amarah si penyerang atas dirinya.

Sekarang terjadilah suatu permainan yang belum pernah dimainkan oleh Gogo. Pantai yang terdekat bukanlah tempat pendaratan yang baik, dan Gogo tahu bahwa ia harus mencapai pantai yang landai jika ingin meloloskan diri dari geraham Fang. Ia berbalik dan berputar ke sana-kemari, untuk mencari tempat yang dangkal agar Fang tidak dapat mengejarnya ke darat. Beberapa kali ekor Gogo hampir saja tertangkap oleh geraham-geraham yang ganas. Dengan gerakan siripnya yang cepat ia berbalik dan mengambil arah lain yang bertentangan. Seumur hidupnya belum pernah Gogo berenang seperti pagi itu. Ia menyelam dan berbalik, sedangkan pembunuh yang panjangnya sepuluh kaki meluncur di belakangnya mengikuti alur bekasnya. Skol terbang di atas kepala mereka, memberi petunjuk-petunjuk untuk lekas-lekas dapat mencapai pantai.
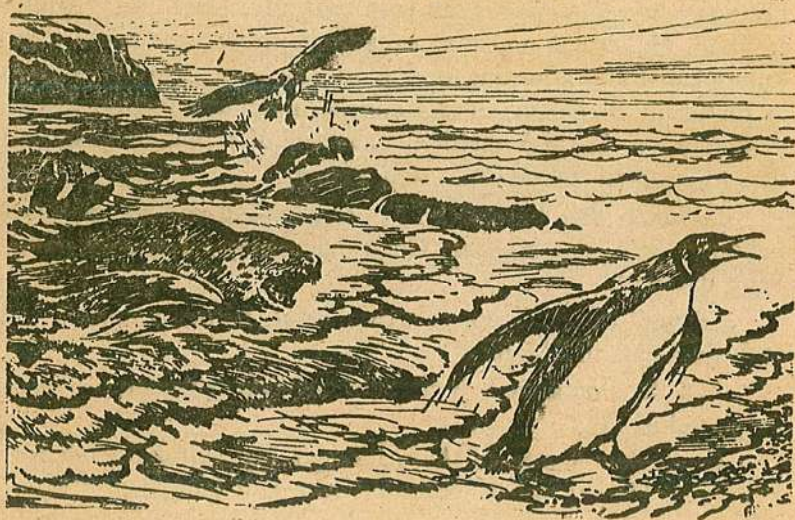
Penny sudah tiba di pantai dengan selamat. Ia menatap dengan takutnya ke laut. Sekali-sekali ia melihat kepala Gogo

muncul di permukaan air, tetapi sesaat kemudian hilang kembali. Beberapa menit masih berlangsung, tetapi pengejaran masih berjalan terus. Fang betul-betul marah sekarang, sebab setiap pukulan sirip membawa Gogo lebih dekat kepada keselamatan. Dengan mengumpulkan segala kekuatan yang ada dalam badannya yang besar itu, Fang mencoba berusaha menangkap mangsanya yang licin ; mungkin ia akan berhasil, jika Gogo tidak lebih dulu sampai ke tempat yang dangkal. Tiba-tiba Fang sadar bahwa tubuhnya sudah menggores batu-batu. Sedangkan Gogo dengan menjentikkan ekornya, melompat maju dan kemudian dengan tergopoh-gopoh merangkak ke pantai. Perlahan-lahan Fang mengundurkan diri, dan berenang kembali ; matanya yang ganas menggambarkan kemarahannya. Penny lekas-lekas datang menyambutnya. Skol bertengger di atas karang tidak jauh dari situ.

"Bagus, Gogo, anakku," katanya dengan tersenyum menyindir. "Belum pernah aku melihat burung pinguin yang berenang secepat itu. Beberapa kali aku mengira bahwa kau akan tertangkap. Tetapi aku gembira kau terlepas juga dari Fang. Pada musim panas yang lampau, ia membunuh isteriku dan aku ingin mencocok matanya. Lihatlah, Penny datang. Nah, Penny, jika Gogo tidak memikat Fang ke arah lain dari kau, kau sekarang mungkin sudah berada di dalam perut Fang."

Penny gemetar mendengar perkataan Skol itu.

"Ah, jangan berbicara tentang hal-hal yang menakutkan seperti itu Skol," katanya. Penny mendekati Gogo dan bersandar kepadanya.

"Kau gagah benar, Gogo," bisiknya. "Kau telah menyelamatkan jiwaku."

Gogo tercengang dan melihat ke arah Penny. Menyelamatkan jiwa Penny ! Ia tidak tahu. Tetapi kalau Skol dan Penny mengatakan demikian, mungkin betul ! Gagah ! Itu pun perkataan baru baginya. Ia hanya ingat, bahwa ia tadi merasa takut. Tetapi tidak berkeberatan jika Penny ingin mengatakan, bahwa ia gagah. Ia berdiri tegak, menjulurkan lehernya dan mengeluarkan suara yang keras. Setelah mengeluarkan tantangannya terhadap Fang, ia mulai berias, seakan-akan tak terjadi

apa-apa. Skol mengamat-amati Gogo dan Penny dengan senyum. Ia lalu mengembangkan sayapnya dan terbang. Ia burung yang bijaksana. Ia tahu betul perhubungan apa yang terjadi antara Gogo dan Penny dan tahu pulalah mengapa Fang hampir saja menangkap mereka dengan tiba-tiba.

Semoga mereka berbahagia !

Beberapa jam kemudian Gogo dan Penny berdiri berdua di bagian yang terasing dari tempat bersarang. Mula-mula mereka membungkuk-bungkuk, yang satu terhadap yang lain, lalu menyilangkan paruh dengan paruh dan menggosok-gosokkan leher dengan leher. Sekarang mereka saling menggigit dengan halus bulu-bulu di atas pundaknya. Sebenarnya mereka sedang bercumbu-cumbuan. Sangat jelas bahwa Pennylah yang lebih pandai dari pada Gogo dalam hal ini. Memang ialah yang memulai urusan ini, karena setelah Gogo lolos dari Fang, Penny berpendapat bahwa sekarang tiba waktunya bagi mereka untuk berjodoh. Lagi pula menurut adat burung-burung pinguin adalah betina yang mencari si Jantan dan memulai dengan perkenalan pertama.

Walaupun demikian, sekarang Gogo dan Penny merasa sangat puas untuk pertama kali selama beberapa hari, mereka merasa terlepas dari pada perasaan yang menggelisahkan itu. Jika harus berterus terang, kami akui, mereka saling rindu-merindui, dan sekarang sesudah bersatu, mereka merasa betul puas dan berbahagia.

Demikianlah, pada usia lima tahun Gogo telah menjadi kepala keluarga dan sekarang Penny sudah bertelur. Pasangan yang masih muda ini selama pekan-pekan yang berbahaya dapat menjaga telur mereka dengan selamat, sampai pada waktunya dari telur ini keluar anak burung. Pada hari itu ketika anak Gogo dan Penny lahir, Nob dan Lulu datang menengok keluarga muda ini.

"Anakmu sangat manis, Gogo," kata Nob iri hati. "Kukira kau mau memberikannya kepada Lulu dan aku ?"

"Tidak," jawab Gogo seketika. "Pergilah kau berdua. Ini anakku, aku akan memeliharanya dan jika mencoba mencurinya, akan kupagut kau dengan keras, keras sekali."

Nob menggelengkan kepalanya.

"Aku memang tahu, bahwa kau akan menjawab demikian," katanya dengan sedih, lalu pergilah ia diikuti oleh Lulu.

Gogo menegakkan badan setinggi-tingginya dan memperdengarkan suara terompet kemenangan.

"Kau lihat ?" katanya kepada Penny. "Bukankah aku ini jantan ?"

"Sesungguhnyalah, Gogo," jawab Penny.

Memang ia sungguh-sungguh, tidak berdusta.

PERTANYAAN

BAB I

1. Binatang apakah yang merupakan penghuni terpenting dari Pulau Kerguelen itu ?
2. Di manakah Lulu menyimpan telurnya ?
3. Ceriterakanlah sedikit tentang Nob !

BAB II

1. Siapakah yang menjaga telur jika Lulu ingin mandi ?
2. Bagaimanakah caranya memindahkan telur ?
3. Sebutkanlah musuh-musuh pinguin yang paling utama !

BAB III

1. Dari kedua induk-bapaknya itu, siapakah yang lebih baik, Nob atau Lulu ?
2. Dengan maksud apakah Pish dan Freka menyerang Lulu ?
3. Berapa pekankah berlangsungnya antara bertelur dan menetasnya Gogo ?

BAB IV

1. Bagaimanakah rupa Gogo waktu baru lahir ?
2. Bagaimanakah caranya ia diberi makan oleh induk-bapaknya ?
3. Berapa usia Gogo waktu ia turun dari kaki Nob ?

BAB V

1. Bagaimanakah cara Gogo menyenangkan diri ?
2. Dengan burung apakah ia bersahabat ?
3. Apakah yang terjadi dalam musim rontok, sehingga menyebabkan Gogo merasa tidak sehat ?

BAB VI

1. Siapakah nama sahabat Gogo yang terbaik ?
2. Bagaimanakah caranya mereka bermandi ?
3. Zat apakah yang terdapat dalam tubuh penguin, sehingga manusia membunuhnya ?

BAB VII

1. Siapakah yang hampir menangkap dan memakan Gogo ?
2. Siapakah di antara burung-burung pinguin yang terbanyak bercumbu-cumbuan ?
3. Berapakah umur Gogo ketika ia berkeluarga ?

ISI BUKU

Seri "MARGASATWA"

Karangan: C. Bernard Rutley

Terdiri dari :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

PENERBIT N.V. MASA BARU

Bandung — Jakarta